

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Film yang mengusung tema mengenai perempuan memang sudah banyak diproduksi, baik di luar maupun dalam negeri. Berbagai pemberitaan terkait pelecehan seksual sering dialami perempuan dapat direpresentasikan ke dalam sebuah wacana secara berbeda-beda. Saat ini, pelecehan dan pembungkaman sebagai bentuk ketidakadilan gender dan dampak pelecehan seksual terhadap perempuan dilakukan melalui cara-cara yang lebih intelektual dan dikemas secara apik, salah satunya melalui wacana yang diungkap dalam media massa berupa film (Zamzuardi, 2019, p. 3)

Melalui kanal Youtube mereka, Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis film pendek berjudul “Demi Nama Baik Kampus” yang mengangka isu pelecehan seksual di ranah pendidikan. Film merupakan salah satu bentuk karya seni dan sering digunakan dalam menyampaikan sebuah informasi. Selain berbentuk karya seni, film menjadi objek berkembang yang memiliki pengaruh cukup signifikan kepada penonton dan berperan sebagai pembentuk budaya massa (McQuail, 2011, p. 13)

Film pendek tersebut dirilis pada tanggal 21 November 2021 dan telah mendapatkan lebih dari 439.000 penonton dalam kurun waktu empat bulan, menuai berbagai reaksi, khususnya bagi pelajar perempuan di Indonesia. Film tersebut menceritakan mengenai pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang dosen bernama pak Arie kepada seorang mahasiswi, yaitu Sinta. Pelecehan seksual atau *sexual harassment* adalah satu dari beberapa bentuk ketidakadilan gender, yaitu kekerasan gender. Umumnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Fakih, 2013, pp. 18-19)

Penggambaran perempuan dalam media seringkali diposisikan secara menonjol dari segi visual, namun kerap terpinggirkan dari segi makna. Hal tersebut dapat menghasilkan dan mempertegas tentang perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki yang dapat berimplikasi pada meningkatnya penindasan serta potensi ketidakadilan gender dengan perempuan sebagai korbannya.

Salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual dan lemahnya perlindungan hukum bagi korban perempuan di Indonesia, kemungkinan dikarenakan eksistensi dari adanya sistem budaya patriarki di masyarakat, di mana sistem ini mendasarkan pada relasi yang timpang menurut kategori kuat-lemah. Pihak yang kuat menguasai dan menindas pihak yang lemah ataupun sistem budaya sosial yang memarginalkan posisi perempuan secara tetap di masyarakat yang seolah-olah melegitimasi berbagai macam ketidakadilan, perampasan, penindasan yang dilakukan pelaku atas hak asasi korban perempuan (Zamzuardi, 2019, p. 4)

Pemberitaan maupun film sebagai bentuk media massa tidak hanya sebatas menyampaikan wacana. Dalam konteks ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan posisi subje-objek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Gambar 1.1 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”



Sumber : Youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI, 2021

Menurut data yang dihimpun oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, terdapat sekitar 2.500 kasus kekerasan yang terjadi pada bulan januari hingga juli 2021, termasuk kekerasan seksual pada perempuan. Jumlah data tersebut melampaui angka pada tahun 2020, yaitu 2.400 kasus. Survei tersebut juga didukung dengan sebanyak 77% dosen di Indonesia, mengakui adanya kekerasan seksual di kampus (Winarto, 2021). *World Health Organization* atau WHO (2017) menyampaikan bahwa, kekerasan seksual adalah tindakan yang dilakukan dan bertujuan memperoleh hal-hal yang berhubungan dengan seksual atau yang mengarah pada seksualitas seseorang menggunakan paksaan, tanpa memandang status hubungannya dengan korban.

Penggambaran otoritas kampus yang kerap melakukan pembungkaman suara pelajar perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual demi persoalan nama baik dan banyak hal dibaliknya. Hal tersebut sering menyebabkan adanya *victim blaming* yang terjadi hingga akhirnya memberikan berbagai dampak negatif bagi korban. Kramarae dalam (West & Turner, 2017, p. 247) Mengungkapkan bahwa, pemikiran utama berdasarkan *muted group theory*, yaitu anggota-anggota kelompok yang termarginalkan seperti perempuan dibungkam karena tidak bisa menjadi pihak yang mendominasi. Kebungkaman tidak selalu mendeskripsikan bahwa yang dimaksud dengan ‘terbungkam’ selalu berarti tak bersuara, bisa jadi sudah bersuara, namun tidak didengarkan. Terdapat beberapa metode yang sering digunakan oleh kelompok dominan untuk mencapai distribusi kekuasaan dan menghasilkan pembungkaman. Metode tersebut meliputi ejekan, ritual, pengendalian dan pelecehan (West & Turner, 2017, p. 250)

Morley dalam (Bondestam & Lundqvist, 2020) melihat bahwa, kekerasan seksual dapat dilihat secara konkrit terjadi di lingkungan pendidikan seperti sekolah maupun kampus. Misalnya, tuntutan dan dominasi dari guru laki-laki

untuk menerima suatu layanan seksual dari siswa perempuan agar mereka dapat menerima sertifikat ujian sah dari studinya. (Howard et al., 2019) . Hal ini menyebabkan perempuan sering dipandang sebagai objek seksualitas semata.

Norma sosial yang sering menurunkan pentingnya penyuaran kekerasan seksual, stigma yang terjadi serta dominasi pada penyintas seringkali menjadi penghambat perlawanan terhadap pelaku. Oleh karena itu, korban kekerasan seksual tidak sepenuhnya, tidak mengakui atau bahkan melaporkan kekerasan seksual yang mereka alami (Fedina et al., 2018)

Dominasi dan kekuasaan dari dosen laki-laki dan pak Rektor pada korban kekerasan seksual dalam film “Demi Nama Baik Kampus” dapat dilihat dengan terbungkamnya pelajar perempuan sebagai korban kekerasan seksual untuk menjaga kepentingan pihak dominan. Film sering menampilkan perempuan sebagai sosok yang lemah, tertindas dan memiliki keberanian yang kecil. Penggambaran dalam film juga sering menggambarkan perempuan sebagai korban pelecehan dan kekerasan oleh para laki-laki.

Hal tersebut akan melatarbelakangi penelitian ini. Alat analisis yang penulis gunakan adalah analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacananya menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah teks berita, serta bagaimana bentuk serta pola penggambaran tersebut dilakukan (Eriyanto, 2017, p. 199)

Model analisis wacana Sara Mills memusatkan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks pada *scene-scene* yang terdapat dalam film pendek Demi Nama Baik Kampus. Posisi tersebut memiliki arti tentang siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang ditampilkan sebagai objek penceritaan, kemudian menentukan struktur teks serta bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, model analisis ini juga mencoba dalam menekankan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Badara, 2012, p. 50)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang yang telah dijabarkan, kampus seharusnya bisa menjadi ruang yang aman dan bebas dari pelecehan seksual, namun nyatanya pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk dari kekerasan seksual masih kerap terjadi di wilayah universitas dan paling sering terjadi pada pelajar perempuan. Penggambaran perempuan dalam media seringkali diposisikan secara menonjol dari segi visual, namun kerap terpinggirkan dari segi makna. Hal tersebut dapat menghasilkan dan mempertegas tentang perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki yang dapat berimplikasi pada meningkatnya penindasan serta potensi ketidakadilan gender dengan perempuan sebagai korbannya, khususnya di lingkungan pendidikan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis ingin meneliti: bagaimana representasi pembungkaman pada perempuan berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Demi Nama Baik Kampus?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, adapun tujuan yang ingin dicapai penulis, yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi pembungkaman pada perempuan berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Demi Nama Baik Kampus Kegunaan Penelitian

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini dapat memberikan pengembangan mengenai pemahaman dalam penggunaan konsep representasi, gender dan teori yang digunakan untuk membongkar pembungkaman melalui media

massa berupa film, yaitu teori kelompok terbungkam atau *muted group theory*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengembangan mengenai analisis wacana kritis Sara Mills dalam melakukan analisis

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Para praktisi di bidang perfilman dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam mengangkat isu kekerasan seksual khususnya di wilayah perguruan tinggi yang sering terjadi pada mahasiswa/i ke dalam bentuk karya film. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi penggambaran mengenai pelecehan seksual serta pembungkaman sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender pada penyintas yang bisa terjadi di wilayah universitas kepada pembaca.

#### **1.4.3 Kegunaan Sosial**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk solusi bagi pembaca untuk mendapatkan gambaran mengenai pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual yang bisa terjadi di wilayah universitas melalui penggambarannya dalam media massa berupa film. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan dampak sosial kepada pembaca agar terus mengutamakan keadilan, tidak melakukan penghakiman, ejekan dan stigma bagi para penyintas kekerasan seksual. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dan pertimbangan bagi Kemdikbud RI sebagai lembaga formal yang menaungi beragam sarana pendidikan untuk pengambilan kebijakan dalam memberantas pelecehan seksual dan berbagai bentuk pembungkaman pada korban.